

## **Pendampingan STBM Dalam Bidang CTPS Di SD Negeri 1, 2, dan 3 Bantas Kecamatan Selemadeg Timur Tahun 2018**

Ni Ketut Rusminingsih<sup>1k</sup>; I Nyoman Purna<sup>1</sup>; I Nyoman Sujaya<sup>1</sup>; M. Choirul Hadi<sup>1</sup>; Wayan Jana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kesehatan Lingkungan

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [rusminingsihniketut@gmail.com](mailto:rusminingsihniketut@gmail.com)

---

### **Abstract**

Community Based Total Sanitation (STBM) is an approach to change hygiene and sanitation behavior through community empowerment through triggering methods. CTPS is one of the 5 pillars of STBM which focuses on the availability of washing hand facilities (water, soap, hand washing facilities) in the community including schools. This activity needs to be accompanied, because it has not been entrenched in the community service location. The purpose of this community Hands and a positive increase in knowledge and behavior after being given counseling about washing hand behavior with soap. Suggestion: So that the school principal and the teachers routinely provide socialization to their students about the importance of washing hand with soap and supervision of the cleanliness of the sink that was built. Assistance, construction of sinks and washing hand with soap service is to increase understanding of elementary school students regarding the behavior of washing hand with soap with a method of assistance with the construction of facilities for washing hands, counseling and screening of films on hand washing with soap. The target of this activity is elementary school students from grade 1 to grade 6 with the implementation time in September 2018 at SD Bantas 3, Selemadeg Timur District in 2018. Results: there is an increase in positive knowledge and behavior about the behavior of washing hand with soap in elementary school children 3 Bantas through assistance. Conclusion: making 2 washinghand places and a positive increase in knowledge.

**Keywords:** Assistance, washtafel buid and washing hand with soap

### **Pendahuluan**

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Program STBM memiliki indikator outcome dan output. Indikator outcome STBM yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu dari indikator output STBM adalah tersedianya fasilitas cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), di setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal).

Sekolah adalah merupakan salah satu sasaran program STBM dalam bentuk kawasan yang merupakan strategi peningkatan PHBS. Anak usia sekolah (6–10) tahun adalah merupakan usia yang sangat rentan terhadap penularan penyakit. Diare, kecacingan dan anemia adalah penyakit yang menyerang anak sekolah erat kaitannya dengan PHBS. Sekolah dapat menjadi tempat pembelajaran sekaligus menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Disatu sisi jumlah anak sekolah yang mencapai 30% dari jumlah penduduk Indonesia adalah merupakan potensi sebagai “agent of change” untuk mempromosikan PHBS di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Peserta didik merupakan kelompok yang paling mudah dan cepat menerima perubahan. Dengan perubahan perilaku pada anak sekolah sejak dini diharapkan akan menjadi kebiasaan baik pada usia dewasa (Maryunani, 2013). Perubahan tidak bisa terjadi begitu saja. Oleh karena itu untuk mempercepat terwujudnya perubahan yang benar, maka diperlukan pendampingan, baik dalam bidang peningkatan pengetahuan dan sarana pendukungnya, khususnya dalam bidang CTPS

Sekolah Dasar Negeri (1,2,3) Bantas dalam pengelolaannya belum memiliki sarana cuci tangan. Keterbatasan dana pengelolaan sekolah mengakibatkan kurangnya tersedia sarana sanitasi di sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan pendampingan berupa pembuatan percontohan sarana CTPS di salah satu SD Negeri di Desa Bantas. Hasil survey pendahuluan terhadap 10 orang siswa diketahui bahwa hanya 10% siswa yang mencuci tangan pakai sabun setelah buang air besar. Seluruh siswa (100%) tidak mengetahui langkah-langkah yang benar untuk mencuci tangan. Siswa yang melakukan cuci tangan sebelum makan dengan mempergunakan sabun hanya 10% dan sisanya 70% mencuci tangan dan 20% tidak mencuci tangan. Seluruh siswa (100%) mencuci tangan setelah makan.

Rumusan masalah pengabdian masyarakat adalah: “Bagaimana dampak pendampingan STBM dalam bidang perilaku cuci tangan pakai sabun di SD Negeri (1,2,3) Bantas Kecamatan Selemadeg Timur Tahun 2018?”

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Meningkatkan pengetahuan siswa tentang manfaat cuci tangan pakai sabun melalui pendampingan; 2) Merubah perilaku siswa dalam perilaku cuci tangan dengan pendampingan; 3) Menyediakan sarana cuci tangan di sekolah dengan pendampingan.

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan melalui pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang STBM dalam bidang cuci tangan pakai sabun dan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan penyediaan sarana cuci tangan yang disediakan dan dibangun.

## Metode Pengabdian

Metode pengabdian masyarakat di SD Negeri (1,2,3) Bantas meliputi: meningkatkan pengetahuan siswa tentang CTPS dengan penyuluhan materi CTPS. Pembangunan sarana cuci tangan diikuti dengan praktek CTPS sampai benar di wastafel yang baru dibangun dibimbing oleh mahasiswa Semester VII Prodi DIV Poltekkes Denpasar Jurusan Kesehatan Lingkungan untuk meningkatkan perilaku CTPS. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: Siswa SD Negeri sebagai sasaran utama pengabdian masyarakat sejumlah 77 orang. Kepala Sekolah sebagai sasaran advokasi untuk membantu dalam pelaksanaan penyuluhan. Guru-guru sekolah dasar sebagai sasaran advokasi yang akan menjaga dan melanjutkan upaya perilaku hidup bersih di sekolah. Petugas Sanitarian untuk pelaksanaan pemantauan dan pengawasan. Evaluasi pengetahuan CTPS dilakukan dengan pre test (berupa Tanya jawab kepada beberapa siswa yang hadir di aula SD Negeri 3 Bantas). Kegiatan tersebut sebelum penyuluhan dan post test CTPS kepada siswa SD setelah penyuluhan berupa tanya jawab juga. Evaluasi pelaksanaan yang benar dilakukan dengan cara observasi langsung pada saat praktek dan bila dijumpai kekeliruan maka, langsung diperbaiki.

## Hasil dan Pembahasan

Pendampingan STBM dalam bidang CTPS di SD Negeri (1,2,3) Bantas difokuskan pelaksanaannya di SD Negeri 3 Bantas. Dilaksanakan pada tanggal 29 September 2018. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa SD Negeri 3 mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI berjumlah 77 siswa. Ditambah guru-guru, dosen pengabdian dan mahasiswa. Dimulai dengan free test secara lisan kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemutaran film, bernyanyi dengan diselingi bermain dengan tema yang berkaitan dengan pengetahuan tentang CTPS. Kegiatan ini dipandu oleh 5 (lima) orang mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Denpasar. Kegiatan ini diakhiri dengan post test, dengan ditanya pertanyaan yang sama oleh pemandu acara. Berikut ini adalah jawaban pre-test dan post test siswa SD Negeri 3 Bantas.

Tabel 1. Jawaban pre-test dan post test Siswa SD Negeri 3 Bantas Tahun 2018

Nomor Item Pertanyaan	Jawaban					
	Pre Test			Post Test		
	B	S	T	B	S	T
1	5 (6,49%)	72 (93,5%)	77 (100%)	60 (77,9%)	17(22%)	77 (100%)
2	10 (13%)	67 (87%)	77 (100%)	65 (84,4%)	12(15,58%)	77 (100%)
3	5(6,49%)	72(93,5%)	77 (100%)	65(84,4%)	12(15,58%)	77 (100%)
4	8(10,4%)	69 (89,6%)	77 (100%)	67 (87,0%)	10 (13%)	77 (100%)
5	2(2,6%)	75 (97,4%)	77 (100%)	70(90,9%)	7 (9,1%)	77 (100%)
6	3(3,9%)	74 (96,1%)	77 (100%)	68 (88,3%)	9 (11,7%)	77 (100%)
7	0 (0%)	77 (100%)	77 (100%)	70(90,9%)	7 (9,1%)	77 (100%)

Keterangan : B (Benar); S (Salah)

### Merubah perilaku siswa dalam perilaku CTPS dengan pendampingan

Kegiatan ini dilakukan setelah siswa mendapat sosialisasi tentang CTPS dari pembicara, melalui film, bermain dan bernyanyi dengan lagu cuci tangan pakai sabun. Setiap siswa diminta mempraktekkan cara CTPS yang benar, dengan didampingi oleh 2 (dua) orang mahasiswa di masing – masing wastafel. Semua siswa bisa mencuci tangan pakai sabun dengan benar.

### Menyediakan sarana CTPS di sekolah dengan pendampingan

Disepakati wastafel dibangun di SD Negeri 3 Bantas, dengan jumlah 2 (dua) buah, ditempatkan di tengah-tengah lapangan sekolah di depan kelas dan 1 (satu) lagi di ujung barat halaman sekolah. Kondisi

Program STBM ini akan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila masyarakat mengerti dengan pentingnya suatu program dan apabila program tersebut tidak dilaksanakan, maka masyarakat akan merasa dirugikan. Agar masyarakat mempunyai pandangan yang demikian terhadap suatu program, maka terlebih dahulu setiap program perlu pendampingan.

CTPS merupakan salah satu indikator output STBM. Setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal) tersedia fasilitas cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar.

Berdasarkan hasil jawaban free test yang dilakukan diawal kegiatan pendampingan STBM dalam bidang CTPS di SD Negeri 3 Bantas diperoleh hasil tentang pengetahuan cuci tangan pakai sabun yang sangat rendah, yaitu rata-rata di bawah 50%. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor ketidak tahuan dari siswa, kemudian juga tidak adanya contoh panutan yang dijadikan contoh, dan belum adanya sarana pendukung untuk mewujudkan hal tersebut. Tetapi setelah diberikan sosialisasi berupa pemutaran film tentang cara cuci tangan pakai sabun dan diberi pengetahuan tentang dampak tidak mencuci sabun, pengetahuan mereka tentang cuci tangan pakai sabun meningkat dengan rata-rata di atas 50%. Pengetahuan merupakan suatu hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007), Dengan pendampingan berupa pemutaran film tentang CTPS yang benar dengan diiringi lagu, mereka dapat melihat dan mendengar secara langsung proses cuci tangan yang harus dilakukan. Demikian juga dengan perilaku cuci tangan siswa. Pada awalnya sebelum diberikan contoh cara cuci tangan pakai sabun yang benar,

maka hampir semua siswa tidak bisa mencuci tangan dengan benar. Setelah pemutaran film tentang CTPS yang benar, dan diperagakan CTPS yang benar di sarana cuci tangan yang sudah dibangun (wastafel), maka semua siswa dapat melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan benar.

Kegiatan ini dilakukan setelah siswa mendapat sosialisasi tentang CTPS dari pembicara, melalui film, bermain dan bernyanyi dengan lagu cuci tangan pakai sabun. Setiap siswa diminta mempraktekkan cara cuci tangan pakai sabun yang benar, dengan didampingi oleh 2 (dua) orang mahasiswa di masing – masing wastafel. Semua siswa bisa mencuci tangan pakai sabun dengan benar. Menurut Notoatmodjo, 2007 untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Selain faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan dari pihak lain. Sebelum dibangun sarana cuci tangan berupa wastafel di SD Negeri 3 Bantas, siswa SD tidak terbiasa mencuci tangan. Ketiba observasi awal dengan mengajukan pertanyaan kepada 4 (empat) orang siswa, jawaban mereka hampir sama, yaitu tidak mencuci tangan, karena tidak ada tempat cuci tangan, dan mereka juga tidak tahu fungsi cuci tangan. Tempat cuci tangan yang dibangun kondisinya disesuaikan dengan tinggi siswa secara umum, sehingga semua siswa dapat memakai dengan tanpa kendala. Tempat cuci tangan ini juga dilengkapi dengan fasilitas pembuangan air limbah yang sesuai, sehingga air mengalir dengan lancar, dan air bekas cuci tangan tidak menggenang. Wastafel dilengkapi dengan sabun dan lap pengering.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di SD Negeri (1,2,3) Bantas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang manfaat CTPS melalui pendampingan.
2. Terjadi perubahan perilaku siswa dalam perilaku cuci tangan dengan pendampingan
3. Tersedianya sarana CTPS di sekolah dengan pendampingan

Dari kegiatan ini dapat disarankan kepada Kepala sekolah beserta guru-guru agar secara rutin memberikan sosialisasi kepada anak didiknya tentang pentingnya CTPS dan pemeliharaan kebersihan wastafel yang dibangun.

### **Daftar Pustaka**

Kemendes RI. 2010a. *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kemendes RI. 2010b. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kemenkes RI. 2014. *Permenkes RI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang STBM*. Jakarta. Kemenkes RI

Maryunani, Anik. 2013. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*, Trans Info Media Jakarta

Notoatmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.